

## “Representasi Feminisme Digital dalam Konten Edukasi Gender di Instagram @kawanpuan.id”.

Salsabila Nadirotus Sahri<sup>1</sup>, Nur’Annafi Syam Maella<sup>2</sup> & Ahmadi<sup>3</sup>

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Koresponden Email: [salsabilans231@gmail.com](mailto:salsabilans231@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurannafi@unitomo.ac.id](mailto:nurannafi@unitomo.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi feminisme digital dan nilai-nilai feminisme dalam konten edukasi gender di akun Instagram @kawanpuan.id. Akun ini berfungsi sebagai media advokasi dengan bahasa empatik dan visual komunikatif, berfokus pada isu kesetaraan gender. Menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough, penelitian ini mengkaji tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial, dengan sampel tujuh unggahan antara Juni hingga Agustus 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa feminisme digital di @kawanpuan.id mencakup tiga nilai utama: kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan solidaritas digital berbasis empati. Konten tentang ruang aman perempuan menekankan hak atas tubuh dan privasi, sementara isu perlindungan anak dan femisida mengedepankan tanggung jawab sosial dalam menciptakan lingkungan bebas kekerasan. Narasi pemberdayaan perempuan mengajak untuk menolak victim blaming, berani bersuara, dan membangun solidaritas lintas gender. Penelitian ini mengungkapkan bahwa feminisme digital di @kawanpuan.id berkontribusi pada pencapaian SDGs ke-5 tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, serta mendukung kebijakan nasional dalam Program Asta Cita Prabowo Gibran, khususnya dalam pilar Pembangunan Manusia Unggul dan Berkeadilan Sosial.

**Kata Kunci:** Analisis wacana kritis, feminisme digital, kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, Solidaritas Digital

### Abstract

*This study analyzes the representation of digital feminism and feminist values in gender education content on the Instagram account @kawanpuan.id. This account functions as an advocacy medium with empathetic language and communicative visuals, focusing on gender equality issues. Using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis approach, this study examines three dimensions: text, discourse practice, and social practice, with a sample of seven posts between June and August 2025. The results show that digital feminism on @kawanpuan.id encompasses three main values: gender equality, women's empowerment, and empathy-based digital solidarity. Content about women's safe spaces emphasizes the right to bodily autonomy and privacy, while issues of child protection and femicide highlight social responsibility in creating a violence-free environment. The narrative of women's empowerment encourages rejecting victim blaming, speaking up, and building solidarity across genders.*

*This study reveals that digital feminism on @kawanpuan.id contributes to the achievement of SDG 5 on gender equality and women's empowerment and supports national policies in the Prabowo Gibran Asta Cita Program, particularly in the pillars of Excellent Human Development and Social Justice.*

*Keywords: Critical discourse analysis, Digital feminism, Gender equality, Digital Solidarity, Women's empowerment,*

## PENDAHULUAN

Digitalisasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan berpartisipasi dalam isu sosial. Media sosial berfungsi sebagai ruang publik alternatif yang memungkinkan individu menyampaikan pandangan serta terlibat dalam diskursus sosial secara terbuka (Ridlo, Pratiwi, dan Putri 2024). Dalam konteks ini, feminisme digital berkembang sebagai bentuk advokasi yang memanfaatkan ruang daring untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Salah satu representasinya adalah akun Instagram @kawanpuan.id, yang menghadirkan wacana feminisme inklusif bagi perempuan, laki-laki, dan nonbiner dengan bahasa kolaboratif dan visual yang empatik (Jouët 2018). Pendekatan ini menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi penyintas kekerasan berbasis gender untuk berbagi pengalaman dan membangun solidaritas.

Instagram dipilih sebagai medium strategis karena tingginya penetrasi pengguna muda di Indonesia. (DataReportal 2025) menunjukkan lebih dari 191 juta penduduk Indonesia menggunakan media sosial, dan 89% pengguna internet berusia 18–34 tahun menjadikan Instagram sebagai platform utama. Kondisi ini menjadikan Instagram wadah penting untuk penyebaran edukasi dan diskursus kesetaraan gender, termasuk isu privasi tubuh, kesehatan mental, body positivity, hingga dukungan terhadap penyintas kekerasan seksual yang diangkat oleh @kawanpuan.id (Prasakti Ramadhana Fahadi 2022). Namun, perkembangan aktivisme digital juga dihadapkan pada fenomena *performative activism*, yakni dukungan simbolik tanpa tindakan nyata. Tantangan ini menunjukkan bahwa feminisme digital masih bernegosiasi dengan bias patriarkal dan pemaknaan dangkal terhadap kesetaraan (Crenshaw 1989).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji feminisme digital di Indonesia, seperti studi tentang solidaritas daring, budaya kolektif, dan penggunaan narasi emosional dalam membangun kedekatan antar pengguna (Daniah dan Pribadi 2023), serta kajian representasi tubuh perempuan yang diarahkan pada penguatan agensi (Rose 2016). Namun, studi-studi tersebut belum secara mendalam menelaah bagaimana praktik bahasa dan visual pada akun edukasi gender Indonesia khususnya @kawanpuan.id mengkonstruksi makna feminisme digital melalui analisis wacana kritis. Penelitian yang memfokuskan pada relasi antara teks, konteks sosial, dan ideologi feminis digital di platform Instagram masih terbatas, sehingga diperlukan telaah yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Fairclough (Norman Fairclough 1995) untuk memahami bagaimana bahasa dan visual dalam unggahan @kawanpuan.id membangun makna feminisme digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan hubungan antara teks, konteks sosial, dan nilai ideologis dalam wacana (Sugiono 2013), dan feminisme humanistik (Hooks 2000) digunakan untuk memahami feminisme sebagai gerakan inklusif yang menentang berbagai bentuk penindasan berbasis gender.

Nilai kesetaraan gender yang diangkat @kawanpuan.id selaras dengan agenda pembangunan nasional. Visi Asta Cita pemerintahan Prabowo–Gibran menekankan pembangunan manusia unggul dan berkeadilan sosial, sejalan dengan Goal 5 SDGs Gender Equality, yang menargetkan penghapusan kekerasan berbasis gender, akses setara pada pendidikan dan ekonomi, serta penguatan peran perempuan dalam pembangunan (Nations 2015). Dengan demikian, feminisme digital berkontribusi pada transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan setara.

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi feminisme digital dalam konten edukasi gender pada akun Instagram @kawanpuan.id serta mengidentifikasi nilai-nilai feminisme yang diartikulasikan melalui bahasa dan visual digital. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian feminisme digital di Indonesia dan memberikan dasar bagi strategi komunikasi publik yang inklusif dalam menciptakan ruang digital yang aman bagi semua.

### **KERANGKA TEORI**

Penelitian ini menggunakan empat kerangka teori yang saling melengkapi untuk menjelaskan representasi feminisme digital pada konten Instagram @kawanpuan.id. Feminisme digital memberikan dasar konseptual mengenai bagaimana media sosial berfungsi sebagai ruang partisipatif bagi produksi, negosiasi, dan diseminasi wacana kesetaraan gender (Jouët 2018). Perspektif ini menegaskan bahwa unggahan @kawanpuan.id tidak hanya bertujuan informatif, tetapi juga membangun solidaritas, advokasi, dan literasi gender melalui strategi linguistik dan visual.

Untuk mengurai konstruksi makna tersebut, penelitian ini menerapkan Analisis Wacana Kritis Fairclough, yang meliputi analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial (Fairclough 2001; Norman Fairclough 1995, 2023). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi terhadap pilihan diksi, struktur naratif, pola visual, serta relasi kuasa yang dilekatkan atau dilawan dalam konten.

Teori interseksionalitas (Crenshaw 1989) digunakan untuk memahami bahwa pengalaman ketidakadilan bersifat majemuk dan dipengaruhi oleh identitas sosial yang berkelindan. Kerangka ini relevan untuk membaca keberagaman tema yang mencakup perempuan, anak, laki-laki, dan kelompok nonbiner. Sementara itu, feminisme inklusif dari (hooks 2000) memberikan landasan etik bagi penggunaan bahasa empatik, ajakan solidaritas, serta penolakan terhadap victim blaming yang secara konsisten muncul dalam unggahan.

Keempat kerangka teori ini bekerja secara terpadu feminisme digital menyediakan konteks advokasi, analisis wacana kritis menjelaskan mekanisme produksi makna, interseksionalitas memperluas pembacaan terhadap kerentanan yang variatif, dan feminisme inklusif menegaskan nilai humanistik yang membentuk karakter komunikasi akun.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif memahami makna wacana feminisme digital dalam konten akun Instagram @kawanpuan.id. Metode Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) Fairclough digunakan karena memandang wacana sebagai praktik sosial yang terkait dengan kekuasaan dan ideologi (N Fairclough 1995, 2001; Norman Fairclough 2023). Analisis dilakukan melalui tiga level, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial, untuk melihat bagaimana bahasa dan visual membentuk representasi kesetaraan gender. Pendekatan ini relevan karena peneliti menafsirkan makna sosial dan pesan visual secara mendalam melalui analisis induktif (Sugiono 2013).

Subjek penelitian adalah akun Instagram @kawanpuan.id, sedangkan objek penelitian berupa tujuh unggahan di ambil dari priode bulan Juni-Agustus yang menyoroti isu kesetaraan gender, ruang aman perempuan, perlindungan anak, dan kekerasan berbasis gender. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria konten yang memiliki teks dan visual lengkap serta interaksi audiens yang aktif (Miles, Huberman, and Saldaña 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi daring dan dokumentasi digital, seperti tangkapan layar caption, ilustrasi, dan konteks unggahan. Proses analisis data dilakukan secara lebih operasional melalui beberapa tahap berikut:

### **Analisis Teks**

Mengidentifikasi diksi, gaya bahasa, modalitas, metafora, serta struktur kalimat pada caption. Mengkaji elemen visual menggunakan pendekatan denotasi-konotasi (Barthes 1977), termasuk warna, gestur, komposisi objek, dan simbol. Mengodekan temuan awal ke dalam kategori seperti *kesetaraan*, *agensi*, *ruang aman*, *kritik patriarki*, atau *dukungan penyintas*.

### **Analisis Praktik Wacana**

Menelaah proses produksi pesan dengan melihat pola pengemasan visual, konsistensi gaya, serta penggunaan tagar. Menganalisis konsumsi wacana melalui respons audiens (komentar, likes, dan repost), untuk memahami bagaimana makna diterima atau dinegosiasikan. Melakukan kategorisasi pola interaksi audiens secara tematik (misal dukungan emosional, testimoni penyintas, klarifikasi isu).

### **Analisis Praktik Sosial**

Menghubungkan temuan teks dan praktik wacana dengan konteks sosial yang lebih luas, seperti diskursus kesetaraan gender di Indonesia, regulasi terkait perlindungan perempuan dan anak, serta budaya digital aktivisme. Menginterpretasikan sejauh mana konten mencerminkan nilai feminisme humanistik dan interseksional, serta bagaimana wacana tersebut menantang atau mereproduksi struktur kekuasaan patriarkal.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori serta audit trail proses analisis (Sugiono 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi tujuh unggahan @kawanpuan.id, akun ini konsisten menyampaikan konten edukasi dan advokasi tentang kesetaraan gender dan kekerasan berbasis gender. Tema yang muncul meliputi privasi di ruang publik, dukungan penyintas kekerasan seksual, kekerasan terhadap anak dan laki-laki, serta kasus femisida. Konten disajikan melalui carousel, infografis, dan kampanye tagar yang mendorong partisipasi audiens.

Gaya visual dan bahasa yang digunakan bersifat empatik dan komunikatif. Penggunaan warna, ilustrasi, dan teks singkat membantu memperjelas pesan dan membangun ruang dialog dengan pengikut. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang belajar publik.

Pendekatan ini sejalan dengan Analisis Wacana Kritis Fairclough yang melihat wacana sebagai praktik sosial yang dapat membentuk atau menantang struktur kekuasaan. Dalam hal ini, konten @kawanpuan.id berperan dalam membangun kesadaran dan mendorong perubahan sosial melalui komunikasi partisipatif (Norman Fairclough 2023).

Tabel 1. Tujuh (7) Konten @kawanpuan.id

No	Tanggal Postingan	Jenis Konten	Tema Pesan	Format Media	Gaya Bahasa	Visual / Warna Dominan	Makna / Interpretasi
1	09 Juni 2025	Intraktif	Fenomena keberadaan fotografer di tempat olahraga umum	Carousel edukatif	Argumentatif, edukatif	Warna natural, tone lembut, visual ruang publik	Meningkatkan kesadaran publik tentang isu privasi dan consent di ruang publik serta mengajak audiens untuk lebih menghormati ruang pribadi orang lain.
2	20 Juni 2025	Persuasif	Korban kekerasan seksual	Carousel Persuasif	Empatik, advokatif	Tone gelap dan kontras, menonjolkan teks ajakan	Mengajak masyarakat berempati dan mendukung korban kekerasan seksual serta mendorong perubahan sosial dan institusional.
3	25 Juni 2025	Persuasif	Isu sosial dan hukum terkait	Carousel informatif	Formal, persuasif	Warna netral, ilustrasi anak dan simbol hukum	Meningkatkan kesadaran publik dan empati

			kekerasan seksual anak di bawah umur				terhadap isu kekerasan seksual anak serta mendorong masyarakat memahami sistem hukum dan pendampingan korban.
4	05 Juli 2025	Persuasif	Pelecehan seksual terhadap musisi perempuan di ruang publik	Carousel naratif	Emosional, mendukung korban	Warna gelap dengan elemen panggung musik	Membangun solidaritas publik terhadap korban pelecehan seksual di dunia hiburan dan memperkuat dukungan terhadap keadilan gender.
5	23 Juli 2025	Mitigatif	Kekerasan dan pelecehan terhadap anak di Indonesia	Infografis	Informatif, faktual	Dominasi warna merah dan biru (data & grafik)	Memberikan data faktual tentang tingginya angka kekerasan anak serta mengedukasi publik tentang dampak psikologis dan sosialnya.
6	30 Juli 2025	Mitigatif	Pelecehan seksual terhadap laki-laki & victim blaming	Carousel naratif	Empatik, reflektif	Tone lembut, visual representasi laki-laki	Membangun ruang aman bagi korban laki-laki dan menghapus stigma gender dalam kasus kekerasan seksual.
7	13 Agustus 2025	Advokatif	Kekerasan berbasis gender dan femisida di lingkungan kerja	Carousel kampanye sosial	Advokatif, kolektif	Warna kontras dengan tagar kampanye (#GerakBersama)	Mengajak publik mengawal proses hukum dan membangun kesadaran kolektif terhadap femisida dan kekerasan perempuan di dunia kerja.

Sumber: Data hasil observasi konten akun instagram @Kawampuan.id

## ANALISIS VISUAL & NARATIF

**Visual:** Dominan menggunakan gaya *flat design* dengan warna lembut atau kontras untuk menyesuaikan emosi topik. Penggunaan teks kuat, infografis, dan visual representatif (misal figur perempuan, anak, simbol hukum, dan panggung musik). **Naratif:** Disusun dengan gaya argumentatif dan empatik. Narasi sering memakai kata kunci seperti “dukungan,” “ruang aman,” “femisida,” “korban,” serta ajakan publik melalui tagar seperti #GerakBersama. **Tujuan emosional:** Membangkitkan empati, meningkatkan kesadaran, dan menggerakkan solidaritas sosial melalui pesan moral dan advokasi.

Analisis tujuh unggahan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa @kawanpuan.id tidak hanya menyampaikan informasi tentang isu gender,

tetapi juga membangun wacana feminisme digital melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough.

### 1. Dimensi Teks (Text Analysis)

Pada level teks, pemilihan diksi seperti “*tanpa persetujuan,*” “*ruang aman,*” “*femisida,*” “*berpihak pada korban,*” serta “*tanggung jawab bersama*” menunjukkan konstruksi makna yang menolak normalisasi kekerasan berbasis gender.

Visual yang dominan menggunakan warna lembut untuk isu empati (korban anak, korban laki-laki) dan warna kontras untuk isu yang bersifat mendesak (femisida, pelecehan publik), menegaskan ide bahwa tubuh perempuan dan anak bukan objek publik. Strategi representasi tubuh dan korban ini selaras dengan gagasan hooks (Hooks 2000) mengenai feminisme sebagai gerakan pembebasan dari penindasan tubuh perempuan, serta pandangannya bahwa feminisme harus humanistik dan empatik.

### 2. Dimensi Praktik Wacana (Discourse Practice)

Dari sisi produksi dan konsumsi wacana, konten yang disajikan dalam bentuk carousel, infografis, dan kampanye tagar (#GerakBersama, #PahamBareng) menunjukkan upaya membangun *ruang diskursif bersama*. Audiens terlibat dalam bentuk komentar, resharing, dan diskusi, yang menjadi bagian dari proses negosiasi makna sebagaimana digambarkan Fairclough pada dimensi praktik wacana. Dengan demikian, konten dalam tabel tidak hanya didistribusikan, tetapi diproduksi secara kolaboratif melalui interaksi kreator dan audiens. Praktik ini mencerminkan *digital solidarity* (Daniah and Pribadi 2023), yaitu solidaritas yang terbentuk melalui interaksi dan partisipasi digital.

### 3. Dimensi Praktik Sosial (Social Practice)

Pada level praktik sosial, tabel menunjukkan bagaimana @kawanpuan.id menantang struktur patriarkal melalui berbagai representasi:

- Isu tubuh perempuan (9 Juni & 5 Juli) → menolak objektifikasi dan *male gaze*, selaras dengan (Hooks 2000).
- Isu kekerasan terhadap anak (25 Juni & 23 Juli) → menunjukkan bahwa kerentanan anak bersifat struktural, bukan individual.
- Isu kekerasan terhadap laki-laki (30 Juli) → mencerminkan prinsip interseksionalitas (Crenshaw 1989), bahwa gender bukan satu-satunya faktor kerentanan.
- Isu femisida di tempat kerja (13 Agustus) → mengkritik relasi kuasa dalam institusi sosial, sejalan dengan konsep wacana sebagai praktik sosial (N Fairclough 2001).

Dengan demikian, tabel tidak hanya memuat daftar unggahan, tetapi memetakan bagaimana wacana feminisme digital diposisikan sebagai alat transformasi sosial untuk menantang ketidakadilan struktural.

## REPRESENTASI FEMINISME

### 1. Tubuh dan Ruang Aman Perempuan

Dimensi Teks unggahan tanggal 9 Juni 2025 dan 5 Juli 2025 memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan diposisikan sebagai ruang otonom yang harus terlindungi dari intervensi sosial dan tatapan objektifikasi. Pada dimensi teks, penggunaan diksi tegas namun empatik seperti “tanpa izin,” “melanggar privasi,” dan “mengambil foto tanpa persetujuan” menegaskan bahwa tubuh perempuan bukan objek publik, melainkan entitas personal dengan hak penuh atas privasi dan kendali diri. Melalui kritik terhadap praktik *male gaze* dan bentuk kekerasan simbolik di ruang publik, @kawanpuan.id membangun wacana bahwa pelanggaran privasi perempuan merupakan manifestasi dari relasi kuasa patriarkal.

Gambar Tanggal 9 Juni 2025 dan 5 Juli 2025



Secara sosial, representasi ini sejalan dengan gagasan (hooks 2000) pdalam “*Feminism Is for Everybody*” yang menegaskan bahwa feminisme merupakan gerakan kolektif untuk mengakhiri eksploitasi dan penindasan terhadap tubuh perempuan akibat sistem patriarki. Hooks menekankan bahwa pembebasan perempuan tidak dapat dicapai tanpa kesadaran kolektif terhadap hak tubuh dan penghormatan atas privasi individu. Pandangan ini didukung oleh temuan (Prasakti Ramadhana Fahadi 2022) yang menunjukkan pentingnya advokasi gender di ruang publik dan peran laki-laki dalam menciptakan ruang aman serta inklusif bagi perempuan.

Dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Goal 5), wacana mengenai tubuh perempuan yang berdaulat dan bebas dari kekerasan digital memperkuat target 5.2 dan 5.6 yang menentang segala

bentuk kekerasan berbasis gender serta menjamin akses terhadap hak-hak reproduksi. Unggahan ini menegaskan bahwa feminisme digital bukan hanya bentuk perlawanan terhadap patriarki, tetapi juga advokasi terhadap keamanan digital perempuan di ruang publik. Upaya tersebut sejalan dengan mandat global untuk menciptakan ruang daring yang inklusif dan bebas kekerasan berbasis gender (Nations 2015).

## 2. Perlindungan Anak dan Tanggung Jawab Sosial

Unggahan 25 Juni 2025 dan 23 Juli 2025 pada akun feminis ini memperlihatkan kepedulian terhadap isu kekerasan dan eksploitasi anak. Konten tersebut menegaskan bahwa kekerasan terhadap anak bukanlah persoalan individual, melainkan kegagalan sosial struktural yang berakar pada budaya patriarki dan lemahnya literasi gender masyarakat. Dalam dimensi teks, narasi yang dibangun bersifat edukatif dan normatif. Pilihan kata seperti “tanggung jawab bersama,” “perlindungan anak adalah kewajiban moral,” dan “kita semua bisa berperan menghentikan kekerasan” menekankan nilai kolektivitas. Strategi bahasa yang digunakan menampilkan apa yang oleh (Daniah dan Pribadi 2023) disebut sebagai edukasi gender berbasis empati, di mana pesan moral disampaikan tanpa menyalahkan pihak tertentu, tetapi mengajak masyarakat membangun kesadaran kolektif. Dalam dimensi wacana, akun ini menghasilkan bentuk *counter public sphere* (Usman, Akbar, dan Sultan 2024), yakni ruang diskursif alternatif yang menantang narasi dominan tentang kekerasan anak sebagai isu domestik. Hal tersebut tampak dari penggunaan data, regulasi hukum, dan ajakan moral yang mendorong publik untuk melaporkan kasus serta mendukung lembaga perlindungan anak. Dengan demikian, narasi yang dibangun bukan hanya informatif, tetapi bersifat transformatif karena menggeser locus tanggung jawab dari keluarga ke masyarakat dan negara.

Gambar Tanggal 25 Juni 2025 dan 23 Juli 2025



Praktik ini juga beririsan dengan feminisme sosialis sebagaimana dijelaskan oleh (Tong 2014), di mana tanggung jawab melindungi anak dipahami bukan sekadar tugas ibu atau keluarga, melainkan juga kewajiban negara dan masyarakat. Dalam konteks ini, akun feminis tersebut menempatkan isu perlindungan anak dalam kerangka struktural, dengan menyerukan peran aktif pemerintah, institusi pendidikan, media, dan komunitas digital.

Analisis ini juga berkelindan dengan feminisme sosialis, yang menekankan keterhubungan antara struktur sosial, ekonomi, dan relasi gender dalam persoalan perlindungan anak. Dengan menyerukan peran aktif pemerintah, sekolah, media, dan komunitas digital, akun ini memperluas subjek tanggung jawab perlindungan anak secara sistemik. Pendekatan tersebut sekaligus selaras dengan visi Asta Cita tentang *Pembangunan Manusia Unggul dan Berkeadilan Sosial*, menjadikan feminisme digital sebagai aktor yang berkontribusi pada agenda pembangunan dan keadilan sosial (Gerindra 2024).

### 3. Inklusivitas Gender dan Korban Laki-Laki

Unggahan 30 juli 2025 pada akun @kawanpuan.id menunjukkan ekspansi wacana feminisme digital menuju arah yang lebih inklusif terhadap korban kekerasan berbasis gender dari kelompok laki-laki dan non-biner. Tema ini penting karena menggeser persepsi umum bahwa isu gender hanya milik perempuan, dan membuka ruang baru untuk membicarakan maskulinitas yang rentan serta trauma sosial laki-laki.

Bahasa yang digunakan @kawanpuan.id cenderung netral gender dan tidak menyalahkan. Ungkapan seperti “siapa pun bisa menjadi korban” dan “maskulinitas tidak berarti menahan rasa sakit” menunjukkan upaya menghapus bias heteronormatif dalam narasi kekerasan. Strategi ini sejalan dengan hasil penelitian (Sylvina, Sari, dan Arlian 2023) yang menekankan bahwa feminist digital activism di Indonesia pasca pandemi menampilkan bentuk solidaritas baru berbasis empati lintas gender, di mana aktivisme tidak lagi bersifat dikotomis antara laki-laki dan perempuan, tetapi bersifat kolaboratif. @kawanpuan.id membangun representasi baru tentang maskulinitas yang sehat menolak stereotip bahwa laki-laki harus kuat, tidak boleh menangis, atau tidak mungkin menjadi korban kekerasan. Wacana semacam ini merupakan bentuk counter-discourse terhadap konstruksi patriarkal yang memarginalkan laki-laki korban. Sebagaimana dijelaskan oleh (Fahadi 2022) dalam penelitian *Social Media Advocacy for Gender Equality by Indonesian Men: The Case of Aliansi Laki-laki Baru*, keterlibatan laki-laki dalam wacana feminisme digital berperan penting dalam menantang norma patriarki dari dalam sistem sosial itu sendiri, terutama dengan menegaskan bahwa keadilan gender berarti kebebasan bagi semua gender dari kekerasan dan stereotip.

Akun @kawanpuan.id berperan sebagai ruang yang menghubungkan perspektif feminis dan advokasi laki-laki baru. Narasi

“korban laki-laki juga valid” yang muncul dalam unggahan Agustus 2025 menandakan adanya pergeseran paradigma dalam budaya digital Indonesia menuju feminisme inklusif. Pergeseran ini juga diidentifikasi dalam studi (Carvalho et al. 2025), yang menunjukkan bahwa digital activism di media sosial berperan dalam membangun ruang aman bagi kelompok rentan lintas identitas gender, termasuk laki-laki yang mengalami kekerasan domestik. Dalam penelitian (Usman, Akbar, dan Sultan 2024) juga menunjukkan bahwa inklusivitas gender dalam wacana feminisme digital membantu membentuk identitas sosial baru yang lebih cair dan kolaboratif, di mana laki-laki dapat menjadi sekutu dalam memperjuangkan kesetaraan. Pendekatan ini menghindari polarisasi gender dan menempatkan perjuangan feminisme dalam kerangka yang lebih luas, penghapusan semua bentuk kekerasan dan penindasan.

#### 4. Solidaritas Digital dan Kolektivitas Perempuan

Unggahan 30 Juli 2025 dan 13 Agustus 2025 pada akun @ Unggahan menunjukkan bagaimana @kawanpuan.id membangun solidaritas perempuan melalui bahasa empatik dan visual bertema kebersamaan. Diksi seperti “*kita berdaya bersama*” dan “*tidak sendiri*” merepresentasikan solidaritas sebagai kekuatan kolektif yang lahir dari empati, selaras dengan konsep feminisme humanistik yang menolak isolasi dan menekankan hubungan emosional antarperempuan (Hooks 2000).

Pada dimensi teks, penggunaan narasi kolaboratif menegaskan nilai dukungan dan penguatan agensi perempuan. Pada praktik wacana, penandaan akun lain dan ajakan kampanye memperlihatkan bagaimana solidaritas diproduksi dan didistribusikan melalui jejaring digital, sesuai karakter feminisme digital yang mengandalkan partisipasi dan kedekatan emosional untuk membangun komunitas daring (Daniah dan Pribadi 2023). Pada dimensi praktik sosial, representasi solidaritas ini berfungsi sebagai *counter-discourse* terhadap budaya patriarkal yang memecah suara perempuan, memperkuat perlawanan kolektif dan ruang aman bagi penyintas kekerasan berbasis gender.

Temuan inti dari bagian ini adalah bahwa solidaritas dalam konten @kawanpuan.id tidak bersifat seremonial, tetapi menjadi mekanisme sosial yang memperluas dukungan, menguatkan suara perempuan, dan memperkuat jaringan advokasi di ruang digital Indonesia.

### Nilai-Nilai Feminisme dalam Konten Instagram @kawanpuan.id

#### 1. Kesetaraan Gender dan Keadilan Sosial

Nilai kesetaraan gender merupakan inti dari seluruh wacana feminisme digital yang dikembangkan oleh akun @kawanpuan.id. Dalam berbagai unggahannya, akun ini menekankan hak yang sama bagi

perempuan dan laki-laki dalam memperoleh perlindungan hukum, keamanan sosial, serta kesempatan ekonomi dan pendidikan. Misalnya, unggahan pada 25 Juni 2025 menyoroti kasus kekerasan seksual dan mengajak publik untuk berpihak pada korban, dengan pesan seperti “percaya pada penyintas dan hentikan menyalahkan korban.” Diksi ini menolak paradigma victim blaming yang masih mengakar kuat dalam budaya patriarki Indonesia. Sebagaimana dijelaskan (Prasakti Ramadhana Fahadi 2022), feminisme digital di Indonesia berfungsi sebagai sarana penyadaran sosial terhadap ketimpangan gender dan mendorong masyarakat untuk menilai ulang norma-norma yang menindas perempuan.

Nilai kesetaraan gender yang diusung oleh akun @kawanpuan.id juga dapat dikaitkan dengan arah kebijakan pembangunan yang tertuang dalam Program Asta Cita Prabowo Gibran dalam konteks nasional,, khususnya pada pilar Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Penguatan Karakter Bangsa. Misi ini menekankan pentingnya pendidikan, nilai kemanusiaan, dan kesetaraan peluang bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi gender (Gerindra 2024) Secara global, praktik ini sejalan dengan SDGs Goal 5, yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan (Nations 2015), yang menekankan penghapusan kekerasan berbasis gender dan peningkatan partisipasi perempuan di ruang publik. Laporan (UNICEF, 2023) juga menegaskan bahwa penguatan literasi digital dan sosial bagi perempuan Indonesia menjadi faktor kunci dalam pembangunan berkelanjutan berbasis kesetaraan.

## 2. Pemberdayaan Perempuan

Nilai pemberdayaan perempuan menjadi elemen sentral dalam hampir semua konten @kawanpuan.id, terutama pada unggahan 9 Juni 2025 yang menyoroti hak privasi perempuan di ruang publik. Pemberdayaan perempuan mencakup hak untuk mengontrol tubuh dan menentukan batas kenyamanan pribadi, menegaskan bahwa tubuh perempuan harus dihormati sebagai ruang pribadi dan bukan objek konsumsi publik. Strategi linguistik ini mencerminkan upaya untuk membalikkan relasi kuasa patriarkal yang mengobjektifikasi perempuan. (Butler 1990) dalam teori gender performativity menekankan bahwa tubuh bukanlah entitas pasif, melainkan ruang politik tempat individu menegosiasikan identitas dan makna. Melalui visualisasi tubuh perempuan yang kuat, ekspresif, dan berani bersuara, @kawanpuan.id menghadirkan perempuan sebagai subjek aktif yang memiliki kendali atas representasinya sendiri.

Upaya pemberdayaan perempuan yang direpresentasikan melalui konten edukatif dan naratif di akun @kawanpuan.id juga memiliki relevansi langsung dengan Program Asta Cita, terutama pada pilar Pembangunan Ekonomi yang Inklusif dan Berkeadilan serta Penguatan Peran Perempuan dan Anak dalam Pembangunan Nasional. Pemerintahan Prabowo Gibran

menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan menjadi bagian strategis dalam peningkatan produktivitas nasional dan penciptaan masyarakat berkeadilan. Narasi-narasi seperti “perempuan berhak menentukan batas kenyamanannya sendiri” dan “kita berdaya bersama” mencerminkan bentuk *grassroot empowerment* yang mendukung realisasi misi Asta Cita dalam membangun manusia Indonesia yang mandiri dan partisipatif. Dengan demikian, gerakan feminisme digital dapat dibaca sebagai kekuatan sosial kultural yang mengaktualisasikan visi Asta Cita melalui pemberdayaan digital berbasis empati, solidaritas, dan transformasi sosial.

Maka pemberdayaan yang ditawarkan @kawanpuan.id mencerminkan semangat love ethic (hooks 2000), yaitu etika feminisme yang berakar pada cinta, empati, dan penghormatan terhadap diri sendiri serta sesama perempuan. Feminisme digital yang diusung akun ini menolak model perjuangan agresif, tetapi memilih pendekatan reflektif dan suportif yang menekankan empowerment through care. Pendekatan ini sejalan dengan (Prasakti Ramadhana Fahadi 2022) yang menyatakan bahwa feminisme digital di Indonesia memfasilitasi perempuan untuk membangun kepercayaan diri melalui dukungan emosional dan edukasi berbasis komunitas. Dengan demikian, pemberdayaan bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang memulihkan dan menguatkan.

### 3. Solidaritas dan Inklusivitas Gender

Akun @kawanpuan.id pada Unggahan 30 Juli 2025 dan 13 Agustus 2025 menunjukkan bahwa akun ini mengajak perempuan, laki-laki, dan kelompok non biner untuk bersama melawan kekerasan berbasis gender. Penting untuk diingat bahwa kekerasan berbasis gender tidak mengenal jenis kelamin korban laki-laki, perempuan, maupun non-biner, semuanya valid dalam perjuangan kesetaraan dan keadilan gender. Ini sesuai dengan konsep interseksionalitas (Crenshaw 1989), yang menekankan bahwa pengalaman ketertindasan berbeda-beda tergantung pada identitas sosial dan konteksnya. Akun @kawanpuan.id membangun solidaritas melalui jejaring digital menandai akun feminis lain seperti @lingkarstudifeminis dan @perempuanberkisah, serta mengajak audiens untuk berdonasi, mengedukasi, dan berbagi cerita. Strategi ini mencerminkan networked feminism sebagaimana dijelaskan (Daniah dan Pribadi 2023), media sosial menjadi ruang bagi kolektivitas digital yang menumbuhkan rasa kebersamaan, kepercayaan, dan aksi sosial bersama. Bentuk kolaborasi semacam ini memperlihatkan bahwa solidaritas bukan hanya tentang dukungan emosional, tetapi juga aksi sosial yang terorganisasi.

Akun @kawanpuan.id tidak sekadar menjadi ruang informasi, tetapi juga berfungsi sebagai arena ideologis dan edukatif tempat konstruksi makna baru tentang feminisme, tubuh, dan kemanusiaan berlangsung. Melalui bahasa yang empatik, representasi visual yang inklusif, dan narasi yang kolaboratif, akun ini berhasil menghadirkan bentuk feminisme digital

yang khas Indonesia berakar pada empati, berwawasan kritis, dan berorientasi pada keadilan sosial.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa @kawanpuan.id merepresentasikan feminisme digital melalui konstruksi wacana yang menekankan kesetaraan gender, pemberdayaan, dan solidaritas inklusif. Analisis terhadap teks dan visual mengonfirmasi bahwa bahasa empatik, narasi kolaboratif, dan representasi lintas gender digunakan sebagai strategi wacana untuk menciptakan ruang aman bagi penyintas serta membangun kesadaran publik. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi bentuk representasi feminisme digital dan bagaimana nilai-nilai tersebut diartikulasikan melalui praktik linguistik dan visual dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Fairclough. Secara substantif, representasi yang dibangun mendukung SDGs Goal 5 dan visi Asta Cita mengenai pembangunan manusia unggul dan berkeadilan sosial.

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi institusi pemerintah, komunitas advokasi, dan organisasi pendidikan dalam merancang kampanye literasi gender berbasis media sosial yang inklusif dan sensitif terhadap isu penyintas. Secara akademik, penelitian ini memperkuat literatur mengenai feminisme digital di Indonesia dan menegaskan relevansi Analisis Wacana Kritis serta perspektif interseksional sebagai pendekatan untuk membaca konstruksi wacana gender di ruang digital. Penelitian selanjutnya disarankan menganalisis interaksi audiens secara lebih mendalam, membandingkan beberapa akun feminis digital, atau memperluas objek studi ke platform lain seperti TikTok untuk melihat dinamika wacana feminisme digital lintas media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brief, Policy, Unlocking Opportunities For, and Recovery Agenda. *BUILDING BACK BETTER FOR WOMEN AND GIRLS IN INDONESIA : UNLOCKING OPPORTUNITIES FOR GENDER EQUALITY IN THE POST-COVID-19*. Jakarta: UNICEF Indonesia. [www.unicef.org/indonesia](http://www.unicef.org/indonesia).
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Carvalho, Isabel Cristina, Sílvia Leiria Viegas, Adriana Nascimento, and Tamara Tania Cohen Egler. 2025. "Entre o Digital e o Urbano: Leituras Do Espaço Em Transformação." *CIDADES, Comunidades e Territórios* (49). doi:10.15847/cct.42359.
- Crenshaw, K. 1989. "Demarginalizing the Intersection of Race and Sex: A Black Feminist Critique of Antidiscrimination Doctrine, Feminist Theory and Antiracist Politics." *University of Chicago Legal Forum* 1989(1): 139-67.

- Daniah, Izza Annafisatud, and Yanwar Pribadi. 2023a. "Feminisme Digital Di Indonesia : Kontra-Narasi Terhadap Ketidaksetaraan Gender Di Instagram." 9903(2013): 41–54.
- Daniah, and A Pribadi. 2023b. "Feminisme Digital Dan Solidaritas Perempuan Di Indonesia: Kajian Wacana Di Media Sosial." *Jurnal Komunikasi dan Media Digital* 7(2): 112–26.
- DataReportal. 2025. *Digital 2025: Indonesia — DataReportal Global Digital Insights*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>.
- Fahadi, P R. 2022. "Advokasi Media Sosial Untuk Kesetaraan Gender Oleh Laki-Laki Indonesia: Kasus Aliansi Laki-Laki Baru." *Bentang Asia: Asia Digital* 9(3): 302–33. doi:10.1163/22142312-bja10036.
- Fahadi, Prasakti Ramadhana. 2022. "Social Media Advocacy for Gender Equality by Indonesian Men: The Case of Aliansi Laki-Laki Baru (New Men's Alliance)." *Asiascape: Digital Asia* 9(3): 302–33. doi:10.1163/22142312-bja10036.
- Fairclough, N. 1995. *Analisis Wacana Kritis: Kajian Kritis Bahasa*. London: Longman.
- Fairclough, N. 2001. 2nd ed. *Language and Power*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. 1995. "Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language."
- Fairclough, Norman. 2023a. *Analisis Wacana Kritis: Kajian Kritis Bahasa Dan Kekuasaan*. London: Routledge / Longman.
- Fairclough, Norman. 2023b. "Critical Discourse Analysis BT - The Routledge Handbook of Discourse Analysis." In ed. 2nd ed. Routledge.
- Gerindra. 2024. "Asta Cita Visi Misi Prabowo Gibran.Pdf."
- hooks, bell. 2000. *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*. South End Press.
- Hooks, Bell. 2000. *FEMINISM IS FOR EVERYBODY Passionate Politics*. Cambridge: South And Press.
- Jouët, J. 2018. "Digital Feminism: From Mobilization to Transformation." *Communication & Society* 31(3): 57–73. doi:10.15581/003.31.3.57-73.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nations, United. 2015. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development (SDG Goal 5)*. New York: United Nations.
- Ridlo, M R, D Pratiwi, and N R Putri. 2024. "Partisipasi Digital Dan

Transformasi Ruang Publik Di Indonesia.” *Jurnal Sosial Politik Digital* 5(1): 21–38.

Rose, G. 2016. 4th ed. *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials*. SAGE Publications.

Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. [www.cvalfabeta.com](http://www.cvalfabeta.com).

Sylvina, A, D Sari, and P Arlian. 2023. “Emotional Storytelling Dan Solidaritas Digital: Analisis Narasi Feminisme Di Media Sosial.” *Jurnal Studi Gender dan Media* 6(1): 89–104.

Tong, Rosemarie. 2014. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. 4th ed. Boulder, CO: Westview Press.

Usman, Ika Aprianti, Muh. Akbar, and Moehammad Iqbal Sultan. 2024. “Representasi Isu Feminisme Pada Akun Instagram @lingkarstudifeminis: Suatu Analisis Wacana Kritis.” *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 10(2): 376–92. doi:10.52434/jk.v10i2.41738.